

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku atau perilaku teladan yang baik kepada anak (Kartono, 2007).

Sedangkan menurut Shochib (2000) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya adalah membantu anak memperoleh dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai individu dan sebagai pendidik, dapat mengungkapkan pola asuh orang tua dalam perkembangan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Pembelajaran ini berlangsung dan berlanjut sepanjang hidup seseorang, sejak anak usia bayi hingga dewasa. Kewajiban orang tua yaitu terlibat dalam pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak yaitu merespon sesuai dengan inisiatif dari orang tua dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua (Santrock, 2012).

Pola asuh yang tepat dari orang tua terutama ibu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran ini. Kesabaran dan kebijakan orang tua diperlukan agar dapat memberikan pertimbangan terbaik dalam pengambilan keputusan penting di dalam kehidupan anak.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak merupakan faktor terpenting dalam menentukan potensi dan karakter anak. Ada banyak jenis pola asuh yang berbeda sering berfungsi sebagai panduan bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi handal untuk kemajuan bangsa. Setiap orang tua memiliki pola asuh dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berikut jenis pola asuh menurut beberapa ahli :

1. Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2004) berpendapat bahwa orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh otoriter akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah atau pujian.

Sedangkan Suroto (2022) berpendapat bahwa pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus diikuti. Sering disertai dengan ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum jika anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua seperti ini tidak mengenal kompromi. Saat berkomunikasi biasanya

bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya untuk memahami dan mengenal anaknya. Pola asuh otoriter akan menimbulkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak aktif, memberontak, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Sesuai dengan Suroto, Santrock (2011) berpendapat bahwa gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti instruksi mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Orang tua otoriter memberlakukan batasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Orang tua otoriter mungkin juga sering memukul anak mereka, menegakkan peraturan yang kaku tanpa menjelaskan kepada anak, dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, penakut, dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain. Pola asuh otoriter dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial anak.

Jadi, dari ketiga ahli di atas dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan anak harus mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh orang tua. Misalnya, anak harus tidur siang setiap hari.

2. Pola Asuh Demokratis

Hurlock (2004) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa anak melanggar peraturan sebelum diberikan hukuman, hukuman diberikan untuk perilaku salah, dan memberi pujian atau hadiah untuk perilaku yang benar.

Sedangkan menurut Munadar (2002) berpendapat bahwa dengan menanamkan kedisiplinan pada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika anak memiliki keinginan dan pendapat yang tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak mengembangkan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Suroto (2022) berpendapat bahwa pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu untuk mengontrol anak. Orang tua dengan pola asuh ini sangat rasional, selalu bertindak berdasarkan rasionalitas. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anaknya. Orang tua tipe ini memiliki pendekatan yang hangat kepada anak. Pola asuh demokratis akan menciptakan karakteristik anak yang mandiri, memiliki kontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu mengatasi stress, mempunyai minat terhadap hal yang baru dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

Dari pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel dan sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang berlangsung.

3. Pola Asuh Permisif

Hurlock (2004) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut : orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa ada batasan atau aturan dari orang tua, tanpa hadiah atau pujian walau anak berperilaku sosial yang baik, tidak ada hukuman walaupun anak melanggar peraturan. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi kurang terarah dan anak akan mudah mengalami kesulitan jika dihadapkan pada kendala lingkungan.

Sedangkan Ayahbunda (2001) berpendapat bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar adalah ketika orang tua mendahulukan kepentingannya sendiri, perkembangan karakter anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui kegiatan sehari-hari anak. Namun, jika anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, mereka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Santrock (2011) juga berpendapat bahwa pada pola asuh permisif, orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang anak inginkan. Akibatnya, anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya dan selalu mengharapkan keinginan mereka. Anak-anak dari orang tua yang

permisif jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengalami perilakunya sendiri. Anak mungkin dominan, egois, penurut, dan mengalami kesulitan berhubungan dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh dalam tiga jenis, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter berarti bahwa pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus diselesaikan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan pada anak untuk menuruti semua perintah dan permintaan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau penghargaan.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, anak sering dipaksa berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan terbatas untuk bertindak sendiri, anak jarang diajak berkomunikasi dan berbicara, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua beranggapan bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola

asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman yang keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan digunakan hingga anak mencapai usia dewasa.

Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan adanya hubungan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan anak, dimana keluarga dengan keluarga broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menunjukkan bahwa anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab yang lebih sedikit karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak bergantung pada orang tua mereka untuk hampir semua hal (Ayun, 2017).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang mengakui kemampuan anak dan memberikan kesempatan anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, pendapat anak didengarkan dan anak diikutsertakan dalam diskusi, terutama diskusi yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya, sehingga anak secara bertahap melaksanakan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

3. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengawasan. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan arahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri meskipun terkadang hal tersebut bertentangan dengan norma sosial.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Kadir (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain :

1. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

2. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki di dalam budaya suatu masyarakat.

3. Status sosial

Orang tua kelas menengah dan bawah cenderung lebih keras, membenarkan diri sendiri, dan kurang toleran dibandingkan orang tua kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Menurut Istadi dalam Kadir (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dari sudut pandang psikologis antara lain :

1. Kelelahan bekerja

Perkataan kasar dan kemarahan bisa disebabkan orang tua tidak mampu mengendalikan emosinya. Dalam kondisi jiwa tidak stabil, sulit untuk bisa bersabar dan berlemah lembut. Tugas dan tanggung jawab mengurus rumah tangga begitu berat sehingga masalah-masalah yang timbul di tempat kerja dapat melemahkan kondisi psikologis ibu atau ayah, sehingga mereka menjadi cepat emosional dan marah.

2. Kebosanan

Karena terkurung di lingkungan rumah. Dibandingkan dengan berbagai jenis pekerjaan lainnya, pekerjaan ibu rumah tangga memiliki resiko kebosanan yang tinggi. Kondisi ini diperparah lagi dengan ketidakpedulian suami, mereka jadi cepat marah dan pelampiasan kemarahan itu biasanya ditujukan kepada anak.

3. Pengaruh didikan dari orang tua pada usia dini

Orang tua berperilaku kasar karena kepribadiannya dan karakter dasar yang telah membentuk kebiasaan hidupnya dari kecil, contohnya : mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras cenderung memiliki kepribadian yang kaku dan tangguh. Orang tua seperti itu cenderung kasar kepada anak-anaknya.

4. Pengaruh lingkungan

Karakter kasar dapat terbentuk oleh lingkungan, dipengaruhi oleh adat budaya masyarakat yang memang kasar. Beberapa suku bangsa di Indonesia memiliki budaya hidup yang lebih keras dan kasar dibandingkan suku lainnya. Penyebabnya karena tantangan hidup yang mereka hadapi menuntut mereka untuk berperilaku seperti itu.

5. Pengaruh agama

Orang Islam berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan cara pergaulan hidup yang beradab. Jika kriteria ini terpenuhi, akan mempengaruhi peran orang tua. Beberapa aturan yang telah diajarkan dalam Islam, seperti tidak meninggikan suara kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Sesuai dengan Kadir, Madyawati (2016) menambahkan 2 faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

1. Kepribadian

Orang tua tidak hanya memberikan fakta, ide dan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian anak. Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, sama halnya dalam pengasuhan anak, pembentukan kepribadian anak dipusatkan menurut standar yang berlaku.

2. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak dalam suatu keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orang tua kurang menerapkan pola pengasuhan yang optimal untuk anak karena perhatian dan waktu mereka terbagi antara satu anak dan anak lainnya.

2.2 Ibu Pekerja

2.2.1 Pengertian Ibu Pekerja

Ibu bekerja adalah ibu yang bekerja di luar rumah untuk menghidupi keluarga. Selain itu, salah satu tujuan ibu bekerja adalah semacam realisasi diri, agar ilmu yang sudah dimiliki ibu dapat diterapkan dan terjalin hubungan sosial dengan orang lain di bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2012).

Menurut Gunarsa dalam Elya (2014) ada beberapa alasan yang mendukung penyebab ibu bekerja adalah :

1. Kebutuhan keuangan untuk meningkatkan keuangan keluarga. Hal ini karena perekonomian keluarga menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya, ketika keadaan keuangan keluarga buruk, pendapatan suami tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, sehingga ibu harus bekerja
2. Ingin mendapatkan atau mengembangkan pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai semacam realisasi diri keibuan, seperti ketika ibu lulusan sarjana lebih memilih bekerja untuk membangun lapangan kerja
3. Sebagai proses membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup di lingkungan kerja.

4. Ibu mengetahui bahwa pembangunan membutuhkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Hal ini karena ibu memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi bahwa negaranya membutuhkan pekerjaan untuk percepatan pembangunan
5. Orang tua ibu ingin ibu bekerja
6. Ibu menginginkan kebebasan finansial, karena tidak harus; bergantung sepenuhnya pada suaminya. untuk memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta kepada suami
7. Bekerja merupakan bentuk penghargaan terhadap ibu
8. Bekerja dapat meningkatkan pemahaman, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan anak.

Alasan-alasan di atas menjadi dasar untuk mengubah nilai peran ibu. Ibu harus memenuhi peran ganda untuk memenuhi perannya sebagai figur ibu. Peran ganda ini memiliki efek positif dan negatif pada hubungan keluarga, terutama anak-anak.

Pengaruh ibu bekerja terhadap hubungan anak-ibu sangat tergantung pada usia anak saat ibu mulai bekerja. Jika ibu mulai bekerja sebelum anak terbiasa, misalnya sebelum hubungan tertentu terjalin, efeknya minimal. Tetapi jika hubungan yang baik dibangun, anak itu akan menderita konsekuensi dari ketiadaan ibu kecuali tersedia ibu pengganti yang memuaskan, yaitu orang yang menyukai anak itu dan yang membesarkan anak itu dengan cara yang tidak menyebabkan kebingungan atau menimbulkan masalah dari sisi anak (Hurlock, 2004).

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Pekerja dalam Menjalankan Peran

Dari dahulu hingga sekarang, masalah yang dihadapi para ibu yang bekerja jauh dari rumah tampaknya sama saja. Hambatan dan kesulitan yang berbeda yang mereka hadapi terkadang berasal dari sumber yang sama. Menurut Rini dalam Elya (2014), faktor-faktor yang sering menjadi sumber masalah bagi ibu bekerja dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan masalah yang muncul pada karakter ibu. Ada beberapa ibu yang lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, sibuk di rumah dan mengurus keluarga sehari-hari. Namun, keadaan memaksanya untuk bekerja untuk menghidupi keluarganya secara finansial. Situasi ini mudah membuat stres karena pekerjaan tidak muncul dari keinginan pribadi tetapi seolah tidak punya pilihan lain untuk membantu perekonomian rumah tangga. Biasanya ibu dengan masalah seperti itu merasa sangat lelah (terutama secara psikologis) ketika harus berjuang seharian untuk menyelesaikan pekerjaan.

Selain itu, ada tekanan akibat peran ganda diri. Mereka harus mampu memainkan peran ganda dengan kemampuan terbaiknya, baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka menyadari bahwa mereka harus menjadi ibu yang sabar dan bijaksana bagi anak-anaknya, istri yang baik bagi suaminya, dan ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan dan pekerjaan rumah tangga.

Dalam bekerja, mereka juga memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Sedangkan dari dalam diri

mereka juga memiliki keinginan ideal untuk menjalankan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

2. Faktor eksternal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi faktor eksternal, yaitu:

1) Dukungan suami

Dukungan suami dapat diwujudkan dalam bentuk sikap pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu pekerjaan rumah tangga, membantu mengasuh anak, dan memberikan dukungan spiritual dan emosional terhadap karier atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, kuatnya patriarki dan otoriter menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan perempuan, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Urusan rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri.

Permasalahan yang timbul dikemudian hari karena ibu bekerja, sepenuhnya merupakan kesalahan istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab sendiri atas semua masalah. Situasi ini akan menjadi sumber tekanan yang besar bagi istri, sehingga sulit baginya untuk merasa puas dengan pekerjaannya. Minimnya dukungan dari suami membuat peran ibu di rumah kurang efektif karena terlalu banyak yang masih harus dilakukan, sementara ibu juga merasa lelah sesudah bekerja. Akibatnya, timbul rasa bersalah karena merasa tidak menjadi ibu dan istri yang baik.

2) Kehadiran anak

Ibu bekerja yang memiliki anak kecil atau balita sering menghadapi masalah pengasuhan anak. Semakin kecil usia anak, maka semakin tinggi tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja adalah kekhawatiran umum para ibu yang bekerja.

3) Masalah Pekerjaan

Pekerjaan dapat menjadi sumber ketegangan dan stress bagi ibu yang bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, atasan yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, perasaan tidak adil di tempat kerja, rekan yang sulit bekerja sama, jam kerja yang sangat panjang, dan ketidaknyamanan psikologis akibat masalah sosial-politis di tempat kerja. Situasi seperti itu akan membuat ibu menjadi sangat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik ini sering menyebabkan mereka sensitif dan emosional, baik dengan anak maupun dengan suami. Situasi ini seringkali lebih buruk ketika keadaan keluarga tidak menguntungkan, dalam artian suami dan anak cenderung kurang bisa bekerja sama untuk mau bergantian melayani dan membantu ibu, atau sekadar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3. Faktor Relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, otomatis waktu untuk keluarga terbagi. Memang mengatur pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan menyediakan pengasuh dan pembantu rumah tangga, namun ada hal yang sulit tergantikan, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak. Kebersamaan bersama suami dalam suasana nyaman, santai dan hangat

merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan untuk membina, mempertahankan dan menjaga hubungan yang erat, komunikasi yang terbuka satu sama lain. Tidak jarang karena kurangnya waktu untuk keluarga membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mengungkapkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti dan bisa memberi peluang bagi para istri untuk berselingkuh diluar rumah.

2.3 Karakter Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan (Samani & Hariyanto, 2013). Karakter adalah “ciri khas” dari suatu objek atau individu. Ciri khas ini bawaan dan berakar pada kepribadian subjek atau individu tersebut dan menentukan bagaimana seorang bertindak, berperilaku, berkata, dan bereaksi (Majid, 2013). Secara khusus pengertian karakter, karakter dicirikan oleh nilai-nilai yang baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik dan mempengaruhi lingkungan dengan baik) yang berakar pada diri sendiri dan diwujudkan dalam perilaku (Salahudin, 2013).

Karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang, yang terbentuk melalui proses kebiasaan sehari-hari kemudian menjadi

kebiasaan dan kemudian menetap dalam diri sehingga terwujud dalam perilaku.

2.3.2 Nilai-Nilai Dasar Karakter

Pembentukan karakter anak oleh orang tua sejak dini sangatlah penting. Keterlibatan komponen lain seperti sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pelaksanaannya juga wajib. Dengan konsep dan pendekatan yang tepat, titik tolak pemilihan orang tua dalam pembibitan karakter diharapkan menjadi calon pembibit yang mengembangkan karakternya sesuai dengan nilai-nilai agama, norma dan etika yang dianutnya. Secara sosiologis, menurut Dindin dalam Nurjanah (2017) ada tujuh fungsi keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu:

1. Fungsi biologis

Keluarga adalah tempat di mana semua kebutuhan biologis keluarga terpenuhi, seperti pakaian, makanan.

2. Fungsi ekonomis

Keluarga adalah tempat dimana orang tua menunaikan segala tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

3. Fungsi pendidikan

Keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan seluruh anggota keluarga.

4. Fungsi sosialisasi

Keluarga adalah tempat lahir atau benih masyarakat masa depan.

5. Fungsi perlindungan

Keluarga adalah perlindungan semua keluarga terhadap segala gangguan dan ancaman.

6. Fungsi rekreatif

Keluarga adalah pusat kenyamanan dan hiburan bagi seluruh anggota keluarga.

7. Fungsi agama

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai agama bagi keluarganya.

Dari tujuh fungsi di atas, diharapkan keluarga dapat menjalankan dan menjalankan aktivitasnya dengan baik, sehingga anak juga mendapatkan nilai-nilai karakter yang baik.

Salahudin (2013) menyatakan bahwa ada 9 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai luhur universal meliputi cinta Tuhan dan ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, dan kerja sama, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Sependapat dengan Salahudin, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menambahkan 7 nilai karakter bangsa yaitu disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan gemar membaca. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter sebagai berikut :

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik aliran kepercayaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, yaitu perilaku yang dilandasi oleh upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai agama, suku, pendapat suku, sikap dan tindakan orang lain selain diri sendiri.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan metode baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha menemukan sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar lebih dalam dan lebih luas.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dihadapannya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat baginya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan melakukan upaya perbaikan kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku manusia untuk memenuhi tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dengan sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter di atas dapat ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang berkarakter positif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya

menggunakan tiga nilai karakter saja yaitu jujur, disiplin dan mandiri sesuai dengan pendidikan karakter dari kurikulum 2013. Tiga nilai karakter tersebut sangat mempengaruhi lingkungan sekolah serta lingkungan sosial yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Haryati, 2014).

2.3.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Dari segi psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berusia di atas usia 6 tahun. Menurut Hastuti dalam Nurjanah (2017) ada 3 karakteristik umum anak usia dini sebagai berikut :

1. Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan dengan panca indera, seperti melihat, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial.

2. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dialami anak usia 2-3 tahun, antara lain:

- 1) Anak sangat aktif dalam mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi

3. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Dari segi perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan
- 2) Perkembangan bahasa juga meningkat
- 3) Perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) sangat cepat, yang tercermin dari rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

2.3.4 Tipe Karakter

Psikolog juga telah melakukan penelitian ilmiah mengenai keinginan untuk mengungkap karakter seseorang. Psikolog ini pernah mengemukakan teori tentang tipe atau isi karakter manusia. Para ahli tersebut antara lain:

1. Gregory (Sjarkawi, 2008) membagi tipe karakter menjadi 12 tipe yaitu :
 - 1) Karakter yang mudah menyesuaikan diri
 - 2) Karakter yang berambisi
 - 3) Karakter yang mempengaruhi
 - 4) Karakter yang berprestasi
 - 5) Karakter yang idealis
 - 6) Karakter yang sabar
 - 7) Karakter yang mendahului
 - 8) Karakter yang perseptif
 - 9) Karakter yang peka

- 10) Karakter yang berketetapan
 - 11) Karakter yang ulet
 - 12) Karakter yang berhati-hati
2. Immanuel Kant (Suryabrata, 2001) menguraikan karakter sebagai berikut :
- 1) Tipe sanguin: memiliki banyak tenaga, semangat, dan dapat membuat lingkungan ceria atau bahagia.
 - 2) Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, memiliki pengendalian diri yang baik dan mampu melihat permasalahan dengan baik dan mendalam.
 - 3) Tipe melankolis: pribadi yang emosional, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikendalikan oleh suasana hatinya.
 - 4) Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada pekerjaan, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.
 - 5) Tipe asertif: pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, pendapat, dan gagasan secara tegas dan kritis, namun memiliki perasaan yang lembut sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.
3. Cattell, Eysenck, dan Edwards (Suryabrata, 2001) menyatakan bahwa karakter manusia terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada (berasal dari Tuhan) dan karakter tersebut merupakan penggerak dari masing-masing sifat yang ada. Sifat positif yang dimaksud adalah sabar, suka menolong, berprestasi, suka berpetualang, mengikuti aturan, suka bergaul, suka menerima pendapat orang lain dan lain-lain. Tentunya ada juga sifat negatif yang muncul sebagai sifat anti dari sifat positif.

2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Menurut Sjarkawi (2008), ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi karakter seseorang dalam kehidupan, yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya bersifat genetik atau bawaan. Keturunan adalah suatu faktor yang dibawa sejak lahir dan merupakan akibat dari pewarisan salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu orang tua atau dapat merupakan kombinasi dari sifat-sifat kedua orang tua. Misalnya bapak pemarah, anaknya kemungkinan besar akan menjadi anak pemarah.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar orang. Faktor eksternal tersebut umumnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungannya mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, teman, tetangga hingga pengaruh berbagai media audio visual seperti televisi, VCD, internet atau media cetak seperti surat kabar, majalah, dll.

2.4 Pola Asuh Pengganti

2.4.1 Pengertian Pola Asuh Pengganti

Pengasuh berasal dari kata “ asuh ” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang memiliki tugas membimbing, memimpin atau mengarahkan (Isnaini, 2021). Pengasuh adalah proses interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan dan dapat mempengaruhi anak-anak bahkan semua orang. Dalam arti lain, definisi pengasuh adalah proses yang mengacu pada serangkaian tindakan dan percakapan yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak (Isnaini, 2021).

Proses pengasuhan bukan hanya hubungan satu arah di mana orang tua mempengaruhi anak-anaknya, tetapi lebih dari itu. Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pranata sosial tempat anak dibesarkan dan dapat berkembang (Wijaya & Duriana, 2017). Pengasuh pengganti adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan anak seperti nenek, kakek, paman, bibi, atau wali selama orang tua tidak dapat melakukan proses pengasuhan. Pengasuh pengganti adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing anak dari masa kecil hingga dewasa dengan memberikan pendidikan kepada anak yang bersifat sementara (Isnaini, 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh pengganti adalah pengasuhan yang dilakukan berbasis keluarga pengganti oleh orang dewasa selain orang tua anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan menyediakan lingkungan yang memadai untuk anak, kelekatan dengan anak serta membantu proses tumbuh kembang anak yang bersifat sementara.

2.4.2 Strategi Pola Asuh Pengganti

Pengasuh memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang berkembang. Oleh karena itu, mengasuh anak membutuhkan strategi yang mencakup strategi pengasuhan fisik, pengasuhan emosional, dan pengasuhan sosial. Menurut Isnaini (2021) ada beberapa strategi pola asuh pengganti antara lain :

1. Strategi yang berkaitan dengan pengasuhan fisik bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan mempersiapkan kebutuhan dasar seperti makan, bahagia, kebersihan, ketenangan waktu tidur.
2. Strategi pengasuhan emosional mencakup menjadi pendamping ketika anak mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan seperti merasa terasingkan dari teman, ketakutan, dan mengalami trauma. Strategi pengasuhan emosional ini melibatkan pengasuh yang membiarkan anak merasa dihargai sebagai individu, mengalami perasaan dicintai, dan memiliki kesempatan untuk membuat pilihan dan mengetahui risikonya. Pengasuhan emosional bertujuan untuk memberikan anak kemampuan yang stabil dan konsisten untuk berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, dan menciptakan rasa optimisme terhadap hal-hal baru yang akan dihadapinya.
3. Strategi pengasuhan sosial bertujuan untuk mencegah anak merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya yang akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pengasuhan sosial ini penting kerana hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan anak membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik bertujuan untuk mendukung anak-anak agar mereka dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan rumah dan sekolah, serta membantu mengajarkan tanggung jawab sosial yang harus mereka lakukan.

2.5 Review Jurnal

Tabel 2. 1 Review Jurnal

No	Judul	Penulis	Publisher	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini	Irma Khoirsyah Riati	Indonesian Education University Campus Attack, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016	Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana karakter siswa, bagaimana pola asuh orang tua, dan bagaimana seharusnya pola asuh orang tua yang tepat untuk karakter anak usia dini kelas B PAUD Nurul Qur'ani Jalan Otonom Gorda Bandung	Penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian 18 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak kelas B di PAUD Nurul Qur'ani Jalan Otonom Gorda Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan autoritatif.
2.	Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Desa Patumbak II Tahun 2022	Yeni Friska Sinulingg, Selvia Yolanda Dalimunthe, Endang Sihaloho, Mery Krista Simamora, Rida Rumondang Lubis	Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol.8 No.2, Januari 2022	Mengetahui hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif korelasional dan bersifat <i>Cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> dengan kriteria	Hasil uji statistik dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> didapatkan nilai <i>pValue</i> = 0,003. Apabila $pValue < \alpha$ (0,05) memiliki arti ada hubungan antara pola asuh ibu

					inklusi eksklusif didapatkan 86 responden. Instrument berupa kuisioner. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji <i>Chi-Square</i>	bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Desa Patumbak II. Sehingga uji statistik dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima
3.	Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang	Ahsan, Dian Susmarini, Adisantika, Ayu Rika Anitasari	Erudio Journal of Educational Innovation, Vol 2 No 2, 2019	Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah	Jenis penelitian ini adalah <i>observasional analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , pemilihan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian yaitu anak usia prasekolah (4-5) tahun sebanyak 20 responden. Analisis data yang digunakan adalah <i>Fisher exact test</i>	Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun, dengan nilai $p = 0,053$ walaupun tidak signifikan tetapi ada kecenderungan pada orang tua dengan pola asuh yang baik/demokratis (70%) yang mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan moral baik
4.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah	Fitri Sandora Sitanggang, Patri Janson Silaban, Rumiris Lumbanga	Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap kepribadian	Bentuk penelitian ini kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD 106144	Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian siswa, besarnya

	Dasar	ol, Ester Julinda Simarmata		siswa di kelas V SD 106144 Mencirim Medan Sunggal	Mencirim Medan Sunggal berjumlah 45 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik <i>random sampling</i> berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis korelasi <i>product moment</i> yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat	pengaruh tersebut sebesar 21,8%
5.	Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik	Diki Gustian, Eramwilda, Enoch	Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (2018)	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang pola asuh, faktor penghambat pengsuhan, pendidikan agama, dan peran ayah dalam mendidik anak usia dini	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik <i>in-depth interview</i> , observasi dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah 5 keluarga muslim dengan ibu bekerja di pabrik dan memiliki anak usia dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang diteliti cenderung menggunakan pola asuh permisif. Dalam pembentukan perilaku, ibu belum memiliki standar dan metode yang jelas. Ibu dan keluarga memerlukan program <i>parenting</i> .

2.6 Pengukuran Instrumen Penelitian

2.6.1 Instrumen Pola Asuh Ibu

Peneliti memodifikasi kuisisioner dari Harahap dan Risma (2014), sehingga kuisisioner dalam penelitian berisi 24 pernyataan dan menggunakan skala *likert* dengan 3 pilihan jawaban yaitu :

1 : Tidak pernah

2 : Kadang- kadang

3 : Selalu

Hasil ukur dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- a. Permisif jika perolehan skor 24-39
- b. Otoriter jika perolehan skor 40-55
- c. Demokratis jika perolehan skor 56-72

2.6.2 Instrumen Karakter Anak

Peneliti memodifikasi kuisisioner dari Rahayu (2018), sehingga kuisisioner dalam penelitian berisi 15 pernyataan dan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak pernah (TP)

Untuk pernyataan positif (+) :

Selalu (SL) : 4

Sering (SR) : 3

Kadang-kadang (KK) : 2

Tidak pernah (TP): 1

Untuk pernyataan negatif (-) :

Selalu (SL) : 1

Sering (SR) : 2

Kadang-kadang (KK) : 3

Tidak pernah (TP): 4

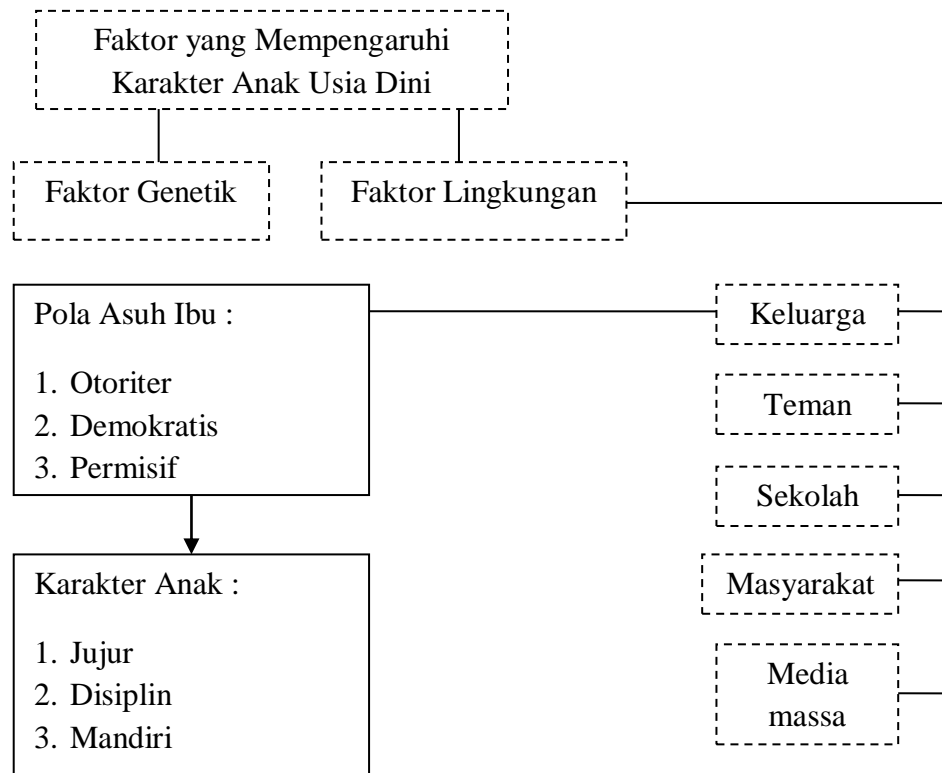
Hasil ukur dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a. Mandiri : 15-30

b. Jujur : 31-46

c. Disiplin : 47-60

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

: diteliti

: tidak diteliti

———— : berhubungan

————> : berpengaruh

Bagan 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Karakter Anak Usia Dini (4-6 tahun) di RA Al-Khoirot Kota Malang”

Peran ibu awalnya yaitu sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan sekitar. Ibu pekerja atau ibu yang *multi-peran* menghabiskan sebagian besar waktunya jauh dengan anak dikarenakan tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya.

Ibu bekerja memiliki pola asuh sendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan adat istiadat. Ada ibu yang menerapkan pola asuh yang membebaskan anak. Ada ibu yang menerapkan pola asuh lemah lembut, dan kasih sayang dan ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas. Pola asuh yang diterapkan ibu ini dapat mempengaruhi kepribadian anak. Pergeseran peran ibu dapat merubah pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Sehingga status pekerjaan dapat membedakan pola asuh ibu pekerja.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : “ Terdapat hubungan pola asuh ibu dengan karakter anak usia dini (4-6 tahun) ”
2. Hipotesis nol (H_0) : “ Tidak terdapat hubungan pola asuh ibu dengan karakter anak usia dini (4-6 tahun) ”